

ANALISIS PENENTU MASALAH KETIDAKAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH SERTA ALTERNATIF PROGRAM PENANGGULANGANNYA
(Analysis of determinants of street food safety issues and formulate of its eradication program alternatives)

Ikeu Tanziha¹⁾, Titik Sumarti²⁾, Laksmi Indiati³⁾, Ety Riyani⁴⁾, Dwi Hastuti⁵⁾

¹⁾ Staf Pengajar Departemen Gizi Masyarakat, Fema, IPB

²⁾ Staf Pengajar Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat, IPB

³⁾ Staf KPPA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

⁴⁾ Staf Pengajar Fakultas perikanan IPB

⁵⁾ Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA IPB

ABSTRACT

The Objective of this study was to analyze the determinants of street food safety issues and formulate of its eradication program. The study used Survey methods and was conducted from April to August 2012 in Padang and Serang Districts. The total number of 96 students from Padang District and 90 students from Serang District were selected purposively. The street food issues data was taken through focus group discussion of stakeholder (teachers, parents of students, vendors, and staff of the relevant agencies) and was analyzed using Interpretative Structure Modelling (ISM). The result showed that there are six determinants of street food safety issues namely: low level of street food vendor moral; a harmful additive still sold freely; coaching and supervision to street food vendors are still low; very low prices of harmful additives; The government still allowed the production of a harmful additives; additional ingredient dangerous; supervision on hawker food producers school children is still not a priority program.

Keyword : *food safety, street food, determinant*

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih menjadi permasalahan penting. Hasil Pengawasan PJAS yang dilakukan Badan POM RI di seluruh Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan jumlah PJAS yang tidak memenuhi syarat, diantaranya dengan dicanangkannya Gerakan Nasional Menuju PJAS yang Aman, Bermutu dan Bergizi oleh Wakil Presiden RI pada Januari 2011. Meskipun capaian keamanan PJAS terus

menunjukkan peningkatan yang bermakna, dimana PJAS yang memenuhi syarat (MS) pada tahun 2008 – 2010 sebesar 56-60%, meningkat menjadi 65% di tahun 2011 dan 76% hingga Juni 2012 (BPOM 2012), namun dengan masih adanya sekitar 24% PJAS atau satu diantara empat PJAS tidak memenuhi syarat, maka anak masih akan terkena risikonya terpapar PJAS tidak aman terutama anak sekolah.

Data KLB keracunan pangan Badan POM RI menunjukkan bahwa 19% kejadian keracunan terjadi di lingkungan sekolah dan dari kejadian tersebut kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering (78,57%) mengalami keracunan PJAS (BPOM 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez, Jones, dan Frongillo (2009) memperlihatkan bahwa kesehatan anak usia sekolah sangat

Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanziha, dkk)

dipengaruhi oleh jajanan yang disediakan disekitar sekolah.

Pangan jajanan memiliki peranan yang strategis sebagai tambahan asupan gizi bagi anak sekolah. Berdasarkan penelitian BPOM (2009) menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein dari konsumsi pangan harian. Hasil yang sama dikemukakan Maskar (2004) bahwa PJAS menyumbang asupan energy bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52%, sehingga PJAS mempunyai peranpenting dalam pertumbuhan dan berperan dalam prestasi belajar anak sekolah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa PJAS berhubungan positif dengan dengan daya ingat sesaat siswa pada siang hari melalui perbaikan status gizi dan peningkatan glukosa darah (Ohoiwutun 2012, Astina 2012). Dengan demikian jaminan atas keamanan, mutu dan gizi pangan mempunyai kontribusi besar pada pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa, yang akan mempengaruhi daya saing bangsa di tingkat global.

Banyak faktor penyebab ketidakamanan pangan jajanan, diantaranya kurangnya pengetahuan dan kepedulian konsumen dan penjual, kurang tegasnya sanksi bagi pelaku tidak amannya pangan jajanan, dan kurangnya pengawasan (Andarwulan et al 2009). Mengingat banyak faktor terkait masalah ketidakamanan pangan jajanan, maka perlu dianalisis faktor yang paling berperan untuk merumuskan alternatif penanggulangannya.

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis penentu masalah ketidakamanan pangan jajanan anak sekolah serta merumuskan alternatif program penanggulangannya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang didanai oleh

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/ KPPPA (2012) yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemenuhan Hak Kesehatan Anak terkait Pangan Jajanan” Kerjasama KPPPA dengan Pusat Kajian Gender dan Anak, LPPM-Institut Pertanian Bogor.

Desain, Waktu dan Tempat Kegiatan

Penelitian menggunakan metode survey yang dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2012 di dua provinsi yaitu di Provinsi Banten dan Sumatera Barat. Pemilihan kedua provinsi tersebut dilakukan secara *purposive*, berdasarkan prevalensi *stunted* anak usia 6-12 tahun diatas dan dibawah rata-rata nasional yaitu 35.6%. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi *stunted* pada anak (6-12 th) tinggi yaitu 36.1% dan berada diatas rata-rata prevalensi *stunted* nasional, sedangkan Provinsi Banten dipilih karena mempunyai prevalensi anak *stunted* dibawah rata-rata nasional yaitu 23.8% (Risksdas 2010). Dari masing-masing provinsi dipilih salah satu kabupaten/kota yaitu Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat dengan persen pangan jajanan (PJAS) tidak memenuhi syarat (TMS) sebesar 48.7% dan Kota Serang di Provinsi banten dengan persen pangan jajanan (PJAS) tidak memenuhi syarat sebesar 26.5%.

Cara Pemilihan Sampel

Sampel terdiri dari anak sekolah dasar (90 orang di Kota Serang dan 96 orang siswa di Kota Padang), guru, orangtua siswa, dan pedagang jajanan diambil secara purposif dan mewakili sekolah negeri, swasta dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Responden untuk analisis permasalahan ketidakamanan pangan jajanan dipilih masing-masing 1 orang dari berbagai instansi terkait (Bappeda, BPPKB, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Kementrian Agama, Dinas Perindustrian dan Balai POM), guru, orangtua siswa, dan pedagang PJAS.

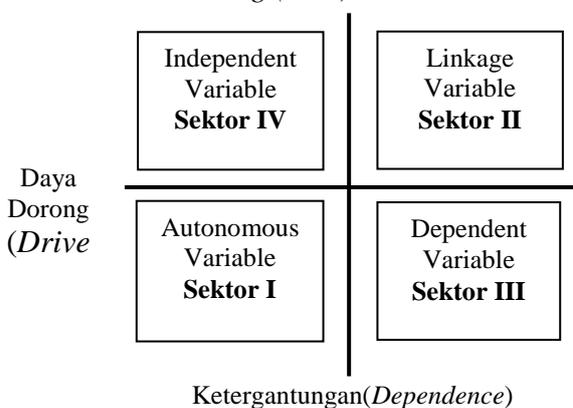
Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanziha, dkk)

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer, meliputi: pengetahuan keamanan pangan jajanan dan perilaku jajanan siswa, pengetahuan keamanan pangan jajanan stakeholder (guru, orangtua siswa, SKPD dan pedagang PJAS), yang diambil melalui wawancara dan pengisian angket, sedangkan data permasalahan yang mendukung keberadaan PJAS tidak aman diambil melalui *Focus Group Discussion* (FGD). **Data sekunder** terdiri dari kebijakan, program dan peraturan pemenuhan hak kesehatan anak terkait pangan jajanan.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Ms. Excell, SPSS, *Power Sim Constructor* dan *Strella*. Analisis permasalahan terkait PJAS tidak amandianalisis secara deskriptif. Analisis penentu masalah keberadaan PJAS tidak aman dan rumusan alternatif kebijakannya dilakukan dengan analisis *Interpretative Structure Modelling (ISM)* .



Gambar 1. Tingkat pengaruh dan ketergantungan antar faktor

Analisis Interpretative Structure Modelling (ISM)

Interpretasi struktural (*interpretatif structural modelling*) atau sering disingkat dengan ISM adalah metoda yang dapat membantu mengidentifikasi hubungan antara gagasan/ide dan struktur penentu Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanziha, dkk)

dalam sebuah masalah yang kompleks, dan dapat merumuskan alternatif kebijakan di masa yang akan datang. Tahapan dalam melakukan ISM (Eriyatno, 2003) adalah: penyusunan Hierarki, klasifikasi sub elemen dengan analisa matrik dari klasifikasi sub elemen (Gambar 1), menentukan keadaan (*state*) suatu faktor, dan membangun skenario yang mungkin terjadi.

Perancangan alternatif rumusan kebijakan

Perancangan disain kebijakan untuk meminimalkan keberadaan PJAS tidak aman dilakukan berdasarkan kajian kondisi eksisting dan hasil ISM yang dilakukan sebelumnya dan didasarkan pada hubungan sebab akibat yang akan terjadi dari faktor-faktor yang terpilih melalui analisis *causalloop*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan terkait ketidakamanan pangan jajanan

Pangan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (FAO 1997). Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) merupakan contoh komoditas pangan yang sangat banyak digemari oleh anak-anak sekolah karena cita rasanya, praktis, mudah, dan cepat diperoleh, serta harga terjangkau.

1. Cukup tingginya Kejadian Keracunan pangan jajanan

Keracunan pangan sering terjadi diakibatkan oleh tiga hal yaitu penambahan bahan tambahan pangan yang melebihi batas yang diperbolehkan, penambahan bahan tambahan non-pangan, dan akibat keracunan mikrobiologi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, gejala keracunan pangan yang sering terjadi pada siswa meliputi : mules, mual dan pusing.

Dalam 3 (tiga) tahun terakhir (tahun 2009-2011) di Kota Serang, ada 5 (lima) kejadian keracunan pangan (makanan dan minuman) yang berpotensi KLB, diantaranya kejadian keracunan pangan yang terjadi diakibatkan oleh konsumsi permen yang menyebabkan sejumlah siswa SD dilarikan kerumah sakit. Di Kota Padang kejadian keracunan lebih sering dibanding di Kota Serang. Pada tahun 2011 di Kota Padang terjadi 11 kasus keracunan, dan padatahun 2012 hingga Mei sudahterjadi 5 kasus, dansatukasusterjadi di SD Tanah Datar, sebanyak 74 anak mengalami keracunan akibat cemaran mikrobiologi.

2. Rendahnya Cakupan industry rumah tangga yang dibina

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Serang (2011), jumlah Indutri Rumah Tangga Pangan (IRT-P) yang tersebar di 6 kecamatan Kota Serang, yaitu sebanyak 181 IRT-P. Dari jumlah yang ada tersebut, 18 persen diantaranya (33 IRT-P)

merupakan IRT-P yang sudah dibina oleh Puskesmas. Cakupan yang rendah juga terjadi di Kota Padang, dengan penyebab utama yang sama yaitu karena anggaran pembinaan yang terbatas.

3. Cukup tinggi Proporsi Siswa dengan yang memiliki Perilaku Jajanan yang kurang baik

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek tertentu melalui indera yang dimilikinya, umumnya datang dari pengalaman atau dari informa teman, buku dan surat kabar dan dapat ditelusuri kebenarannya dengan bertanya atau menggali informasi itu sendiri. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh nantinya dapat membentuk sikap, kemudian sikap akan dicerminkan dalam bentuk praktek yang sesuai dengan yang diharapkan (Notoatmodjo 2003; Takeda et al 2011).

Tabel 1. Sebaran Siswa berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan, Sikap dan Praktek

Kategori variabel	Kota Serang		Kota Padang		Total	%
	n	%	n	%	n	
Pengetahuan						
Rendah	4	4,4	19	19,8	23	12,4
Sedang	11	12,2	15	15,6	26	14,0
Tinggi	75	83,3	62	64,6	137	73,7
Total	90	100,0	96	100,0	186	100,0
Sikap						
Kurang baik	28	31,1	25	26,0	53	28,5
Baik	62	68,9	71	74,0	133	71,5
Total	90	100,0	96	100,0	186	100,0
Praktek						
Kurang baik	22	24,4	42	43,8	64	34,4
Baik	68	75,6	54	56,3	122	65,6
Total	90	100,0	96	100,0	186	100,0

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pada umumnya (73.7%) siswa mempunyai pengetahuan keamanan pangan yang tinggi, hanya 12.4% siswa dengan kategori pengetahuan rendah. Siswa di Kota Serang memiliki pengetahuan keamanan pangan lebih baik dibanding di Kota Padang. Sesuai penelitian Takeda et al (2011) di Jepang, pada umumnya siswa mempunyai pengetahuan keamanan pangan cukup baik dan mereka percaya bahwa tidak semua pangan itu aman untuk dikonsumsi. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut sangat penting dalam menurunkan resiko dari perilaku konsumsi yang salah.

Sikap merupakan reaksi atau response seorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar siswa (71.5%) mempunyai sikap baik yang tergambar dari upaya menerima, merespon dan menghargai suatu stimulus tentang keamanan pangan yang diberikan, meskipun kadang tidak berhubungan secara linear dengan pengetahuan.

Individu yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik, tentang keamanan pangan, secara rasional akan berperilaku baik dalam memilih, membeli dan mengkonsumsi pangan yang aman. Namun menurut Losassa (2012) pengetahuan tidak akan berperan optimal bila tidak sinergis dengan informasi konkrit serta ketersediaan pangan yang aman. Seperti terlihat pada Tabel 1. bahwa proporsi siswa dengan praktik baik, tidak sebanyak proporsi siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Sebanyak 34.4% siswa berperilaku jajan kurang baik. Jenis pangan jajanan yang sering dikonsumsi siswa adalah es cendol, limun, teh gelas, minuman soda, sedangkan jenis makanan ringan yaitu cimol, cilok, batagor, siomay, bakso, ciki-cikian, cireng isi, dan mie goreng.

Menurut Walker (2005) bahwa anak usia sekolah suka mengkonsumsi minuman bersoda dan berperasa manis, juga suka mengkonsumsi jajanan seperti keripik, kue-kue, donat, makanan orangan dan minuman bersoda. Dimana jajanan tersebut hanya menyuplai energi. Pada umumnya anak lebih menyukai jajanan disekolah sehingga dibutuhkan pengawasan yang baik dari anggota keluarga (Edelman & Mandel 2006). Dengan demikian ketersediaan pangan jajanan tidak aman khususnya disekolah merupakan salah satu faktor pendorong perilaku konsumsi yang salah.

4. Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan Jajanan yang masih tergolong rendah (SKPD, Guru, Orangtua, dan pedagang)

Perilaku anak tidak lepas dari arahan guru dan orangtua. Guru berperan penting dalam menyampaikan informasi dan dalam pengawasan keamanan pangan jajanan di sekolah, sedangkan orangtua berperan penting dalam penyediaan pangan dan pengawasan pangan jajanan disekitar rumah. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian guru dan orangtua menyebabkan rendahnya pengawasan pangan jajanan di sekitar siswa (Andarwulan 2009).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa masih banyak guru dengan kategori pengetahuan keamanan pangan sedang (26.3%), bahkan ada (21.1%) guru pengetahuannya dalam kategori kurang. Kondisi pengetahuan keamanan pangan guru di Kota Serang jauh lebih baik dibanding guru di Kota Padang dimana proporsi terbesar (40%) dari guru di Kota Padang memiliki pengetahuan keamanan pangan yang rendah.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah

Kategori Variabel	Guru		Orang tua		Pedagang		SKPD	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kota Serang								
Rendah	0	0,0	1	11,1	3	42,9	1	12,5
Sedang	2	22,2	4	44,4	3	42,9	0	0,0
Tinggi	7	77,8	4	44,4	1	14,3	7	87,5
Kota Padang								
Rendah	4	40,0	2	22,2	4	44,4	0	0,0
Sedang	3	30,0	5	55,6	2	22,2	2	40,0
Tinggi	3	30,0	2	22,2	3	33,3	3	60,0
TOTAL								
Rendah	4	21,1	3	16,7	7	43,8	1	7,7
Sedang	5	26,3	9	50,0	5	31,3	2	15,4
Tinggi	10	52,6	6	33,3	4	25,0	10	76,9

Tabel 2. menunjukkan bahwa hanya sedikit dari orangtua dan pedagang yang memiliki pengetahuan keamanan pangan terkategori tinggi yaitu masing-masing hanya 33.3% dan 25.0%, dan sisanya sebagian besar dalam kategori rendah dan sedang. Menurut Nago et al (2012) pengetahuan keamanan pangan pedagang jajanan yang rendah penyebab banyaknya pangan jajanan tidak aman terutama pada masyarakat miskin. Oleh karenanya Nago menambahkan bahwa salah satu cara yang efektif dalam memperbaiki konsumsi pangan jajanan pada anak pada masyarakat miskin adalah dengan menyuluh pedagang makanan jajanan di sekitar sekolah.

Pengetahuan keamanan pangan dari staf instansi terkait (SKPD) akan berpengaruh pada jenis keputusan yang diambil terkait keamanan pangan jajanan. Dari Tabel 2 terlihat sebagian besar 76.9% staf SKPD memiliki pengetahuan keamanan pangan yang baik.

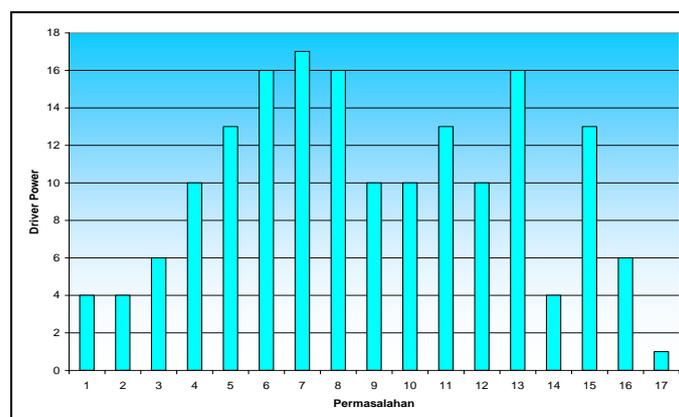
Permasalahan yang berpengaruh pada ketersediaan PJAS Tidak Aman berdasarkan analisis ISM dan rumusan program penanggulangannya
Permasalahan yang berpengaruh pada keberadaan PJAS tidak aman

Dalam kajian ini terdapat 17 permasalahan yang berpengaruh terhadap ketidakamanan PJAS, baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil FGD pada kelompok anak, orangtua, guru, SKPD dan tokoh masyarakat, maka diperoleh permasalahan yang diduga penentu permasalahan ketidakamanan PJAS. Melalui analisis ISM, diperoleh nilai *driver power* dan rank dari permasalahan yang ada (Tabel 3).

Berdasarkan nilai *driver power* di Tabel 3, permasalahan - permasalahan tersebut diperingkat untuk melihat permasalahan yang paling menentukan tingginya tingkat ketidakamanan PJAS. Peringkat permasalahan berdasarkan nilai *driver power* dapat dilihat pada Gambar 1.

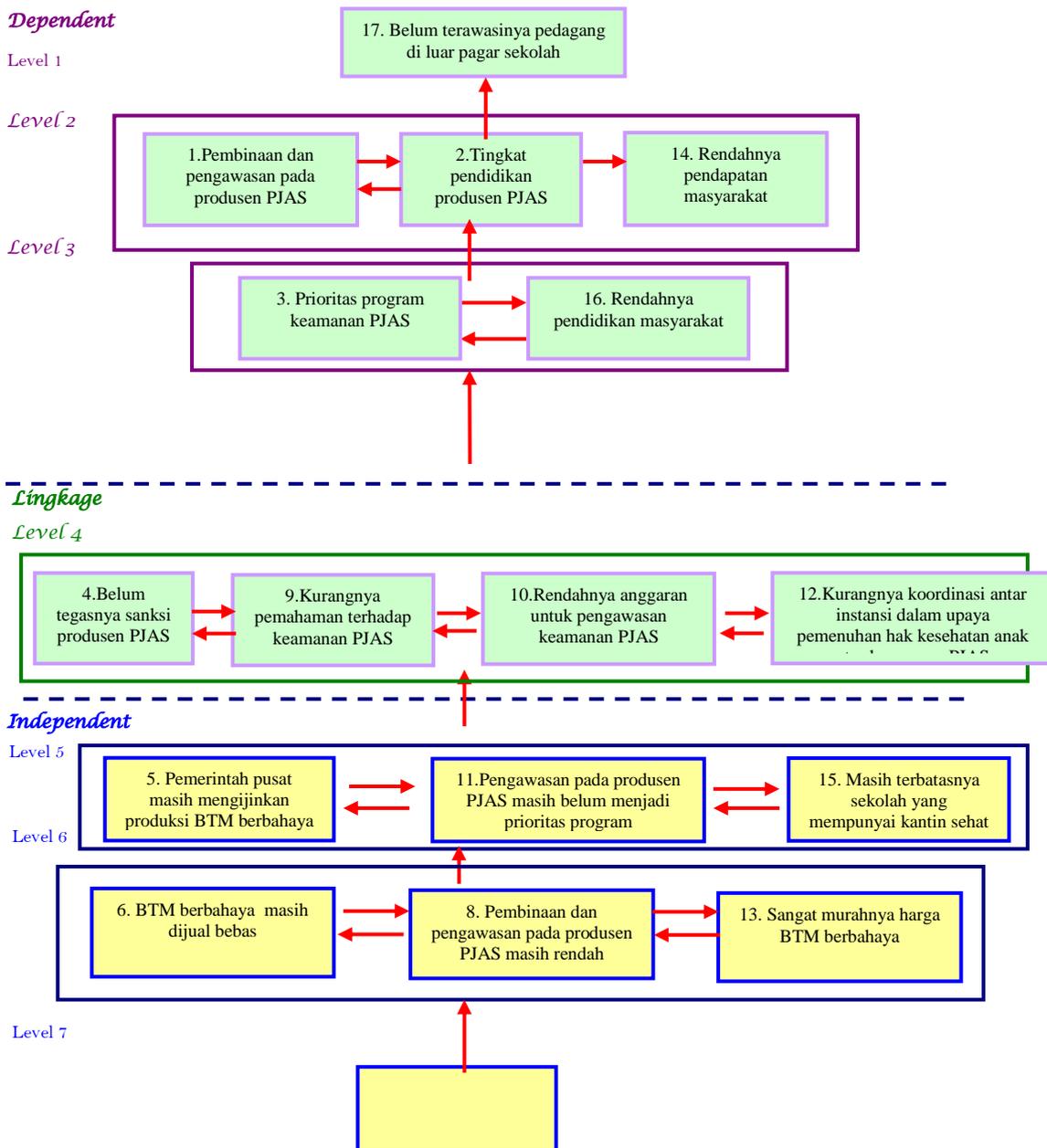
Tabel 3. Permasalahan dalam kajian ketersediaan pangan jajanan tidak aman melalui pendekatan partisipasi anak, keluarga, sekolah dan masyarakat

No.	Permasalahan	Driver Power	Rank	Level
1	Pembinaan dan pengawasan pada produsen pangan jajanan anak sekolah	4	6	2
2	Tingkat pendidikan produsen pangan jajanan anak sekolah	4	6	2
3	Prioritas program keamanan pangan jajanan anak sekolah	6	5	3
4	Belum tegasnya sanksi produsen pangan jajanan anak sekolah yang menggunakan BTM berbahaya	10	4	4
5	Pemerintah pusat masih mengizinkan produksi BTM berbahaya	13	3	5
6	BTM berbahaya masih dijual bebas	16	2	6
7	Masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah	17	1	7
8	Pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih rendah	16	2	6
9	Kurangnya pemahaman terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah	10	4	4
10	Rendahnya anggaran untuk pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah	10	4	4
11	Pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih belum menjadi prioritas program	13	3	5
12	Kurangnya koordinasi antar instansi dalam upaya pemenuhan hak kesehatan anak atas keamanan pangan jajanan anak sekolah	10	4	4
13	Sangat murahnya harga BTM berbahaya	16	2	6
14	Rendahnya pendapatan masyarakat	4	6	2
15	Masih terbatasnya sekolah yang mempunyai kantin sehat	13	3	5
16	Rendahnya pendidikan masyarakat	6	5	3
17	Belum terawasinya pedagang di luar pagar sekolah	1	7	1



Gambar 2. Peringkat permasalahan berdasarkan nilai *driver power*

Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanziha, dkk)



Gambar 3 dan 4. Diagram hierarki dari elemen-elemen permasalahan

Berdasarkan Gambar 2, nilai *driver power* permasalahan tertinggi terdapat pada nomor 7 atau masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah sedangkan yang memiliki nilai *driver power* terendah adalah permasalahan nomor 17 atau belum terawasinya pedagang di luar pagar sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andarwulan et al (2009) bahwa kurang Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan

pedulinya pedagang terhadap keamanan pangan jajanan merupakan salah satu faktor dari ketidakamanan pangan jajanan yang dijual.

Interpretasi permasalahan dalam bentuk hirarki disajikan pada Gambar 3 dan pada Gambar 4. Permasalahan-permasalahan tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat sektor

(Ikeu Tanziha, dkk)

yakni *autonomous*, *dependent*, *linkage* dan *independent*.

Berdasarkan Gambar 2, permasalahan prioritas tingginya tingkat ketidakamanan pangan jajanan adalah : (1) Masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah, (2) Bahan tambahan berbahaya masih dijual bebas, (3) pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih rendah, (4) sangat murah nya harga Bahan tambahan berbahaya (5) Pemerintah pusat masih mengizinkan produksi Bahan tambahan berbahaya dan (6) Pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih belum menjadi prioritas program.

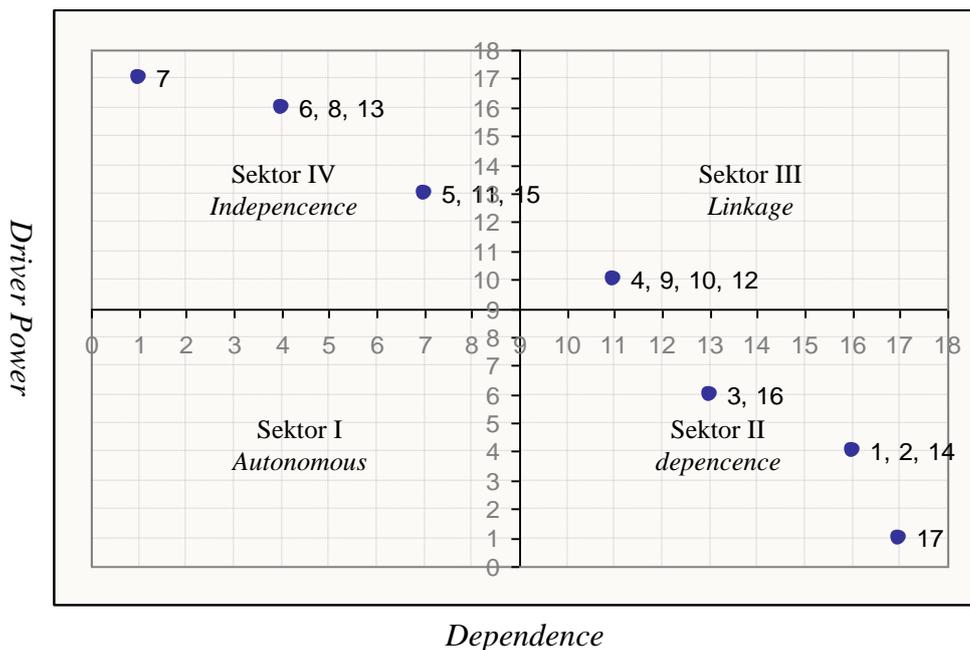
Hasil analisis ISM menggambarkan pendapat para ahli bahwa prioritas kegiatan dalam upaya menanggulangi tingginya tingkat ketidakamanan PJAS terdiri dari komponen struktur. Komponen struktur tersebut dibagi menjadi tiga elemen utama yaitu elemen *dependent*, elemen *linkage* dan elemen *independent*. Adapun hasil analisis ISM dapat dilihat pada matriks *Driver Power-Dependence* seperti Gambar 3.

Pada Gambar 3 terlihat bahwa level yang termasuk pada elemen *independent* adalah level 7 hingga level 5 yang diawali di level 7 yaitu 1) masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah; 2) pada level 6 diikuti oleh Bahan tambahan berbahaya masih dijual bebas; 3) pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih rendah; 4) sangat murah nya harga Bahan tambahan berbahaya; 5) pada level 5 adalah pemerintah pusat masih mengizinkan produksi Bahan tambahan berbahaya dan 6) pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih belum menjadi prioritas program. Didalam RAN PG (2001) disebutkan bahwa pengawasan keamanan pangan merupakan salah satu kegiatan strategis

untuk pengendalian jumlah PJAS yang tidak memenuhi syarat, mengingat fungsi PJAS terhadap kualitas anak sebagai cikal bakal generasi yang akan datang. Oleh karena itu pengawasan keamanan pangan jajanan harus ditingkatkan dan dilakukan secara periodik (BAPPENAS 2011).

Enam permasalahan prioritas berada pada sektor *independent* (Gambar 3). Hal ini mengandung arti bahwa ke enam permasalahan tersebut perlu sangat diperhatikan dengan seksama dalam rangka meminimalkan tingkat ketidakamanan PJAS.

Sektor *linkage* memberikan makna bahwa setiap tindakan pada subelemen akan memberikan dampak terhadap subelemen lainnya dan pengaruh umpan baliknya dapat memperbesar dampak. Posisi elemen prioritas menumbuhkan kemampuan mandiri baik dari keseluruhan instansi terkait yang ada di pemerintah pusat maupun keseluruhan dinas terkait yang ada pada pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan jajanan anak sekolah yang aman dan sehat, berada di dekat sektor *linkage*. Hal ini mengandung arti bahwa faktor tersebut dapat berubah menjadi sektor *linkage* apabila faktor-faktor yang lain mendukung sub elemen tersebut. Hasil analisis di sektor *linkage* berisi elemen pada level keempat yaitu belum tegasnya sanksi produsen pangan jajanan anak sekolah yang menggunakan BTM berbahaya, kurangnya pemahaman terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah, rendahnya anggaran untuk pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah dan kurangnya koordinasi antar instansi dalam upaya perbaikan keamanan pangan jajanan anak sekolah.



Keterangan:

1. Pembinaan dan pengawasan pada produsen PJAS
2. Tingkat pendidikan produsen PJAS
3. Prioritas program keamanan PJAS
4. Belum tegasnya sanksi produsen PJAS yang menggunakan Bahan tambahan berbahaya
5. Pemerintah pusat masih mengizinkan produksi Bahan tambahan berbahaya
6. BTM berbahaya masih dijual bebas
7. Masih rendahnya moral produsen PJAS
8. Pembinaan dan pengawasan pada produsen PJAS masih rendah
9. Kurangnya pemahaman terhadap keamanan PJAS
10. Rendahnya anggaran untuk pengawasan keamanan PJAS
11. Pengawasan pada produsen PJAS masih belum menjadi prioritas program
12. Kurangnya koordinasi antar instansi dalam upaya pemenuhan hak kesehatan anak atas keamanan PJAS
13. Sangat murahnya harga Bahan tambahan berbahaya
14. Rendahnya pendapatan masyarakat
15. Masih terbatasnya sekolah yang mempunyai kantin sehat
16. Rendahnya pendidikan masyarakat
17. Belum terawasinya pedagang di luar pagar sekolah

Pada sektor *dependent* yang berisi elemen pada level 3, level 2, hingga level 1, yakni Level 3 prioritas program keamanan PJAS, rendahnya pendidikan masyarakat. Pada level 2 pembinaan dan pengawasan pada produsen PJAS, tingkat pendidikan produsen PJAS, rendahnya pendapatan masyarakat. Terakhir pada

level 1 adalah belum terawasinya pedagang di luar pagar sekolah. Permasalahan pada level 3, 2 dan 1 memberikan makna bahwa keenam elemen prioritas tersebut sangat tergantung pada sistem dan tidak mempunyai kekuatan penggerak yang besar.

Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanziha, dkk)

Rumusan Program untuk Meminimalisir Keberadaan PJAS tidak aman

Pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah dianggap hal yang utama oleh responden dalam penurunan keberadaan pangan jajanan anak sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa hal yang terpenting adalah moral produsen, dalam arti bahwa walaupun banyak Bahan tambahan berbahaya yang dijual oleh pedagang dimanapun dan seberapa pun murah harganya Bahan tambahan berbahaya, namun apabila produsen makanan mempunyai moral yang baik, dia tidak akan pernah mau menggunakan Bahan tambahan berbahaya tersebut. Kenyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para pedagang yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka mengetahui bahwa Bahan tambahan berbahaya tidak aman untuk dikonsumsi, namun karena berbagai hal seperti terlalu rendahnya keuntungan dan tingginya sewa ruang tempat berjualan di kantin sekolah mengakibatkan mereka tetap memanfaatkan Bahan tambahan berbahaya untuk membuat pangan jajanan anak sekolah.

Prioritas kegiatan berikutnya adalah mencegah penjualan Bahan tambahan berbahaya, mengingat hingga saat ini Bahan tambahan berbahaya masih dijual bebas terutama di pasar-pasar tradisional dan di warung-warung kecil, dengan harga yang sangat murah. Kegiatan lain yang juga perlu diprioritaskan adalah melakukan pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah, mengingat hingga saat ini pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih rendah, karena menyatu dengan program lain, dan belum ada program khusus mengenai pembinaan pada produsen makanan jajanan anak sekolah. Selain hal tersebut pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih belum menjadi prioritas program.

Upaya pengawasan keamanan PJAS, dan juga pengawasan pada pelaku penaja dan produsen dapat dilakukan secara terintegrasi dari semua program pemerintah pada tataran makro. Pada tataran meso dapat dilakukan melalui kerjasama pihak sekolah, komite sekolah, orang tua siswa, tim pengendali keamanan PJAS sekolah, kader PKK dan tokoh masyarakat (KPP-PA 2012).

Disamping itu harus diperkuat pengawasan produk dan bahan berbahaya, agar tidak mudah diakses dan disalahgunakan, sehingga target RAN-PG 2011-2015 (Bappenas 2011) menurunkan persentase makanan yang mengandung cemaran bahan berbahaya/dilarang dari 20% tahun 2011 menjadi 8% tahun 2015 dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketidakan pangan jajanan berdampak pada masih cukup seringnya kejadian keracunan pangan, meskipun demikian cakupan industri rumah tangga PJAS yang dibina masih rendah.

Pengetahuan keamanan pangan siswa cukup baik, namun kurang linear dengan perilaku, dimana masih ada 34,4% siswa berperilaku jajan kurang baik. Sebagian besar pengetahuan keamanan pangan dari pedagang (43,8%) masih rendah, termasuk orangtua siswa. Sedangkan pengetahuan guru dan stakeholder dari instansi terkait tergolong berpengetahuan tinggi dan sedang, meskipun ada 21% dari guru dan 7,7% dari stakeholder tergolong pengetahuan rendah.

Berdasarkan analisis ISM terdapat 6 penentu masalah ketidakamanan pangan yaitu : 1) masih rendahnya moral produsen makanan jajanan anak sekolah; 2) pada level 6 diikuti oleh Bahan tambahan berbahaya masih dijual bebas 3) pembinaan dan pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih rendah; 4) sangat murah harga Bahan tambahan

Analisis Penentu Masalah Ketidakamanan Pangan (Ikeu Tanzihah, dkk)

berbahaya; 5) pada level 5 adalah pemerintah pusat masih mengizinkan produksi Bahan tambahan berbahaya dan 6) pengawasan pada produsen makanan jajanan anak sekolah masih belum menjadi prioritas program

Saran

Berdasarkan analisis ISM ada beberapa saran sebagai alternatif program penanggulangan ketidakamanan PJAS yaitu: perlu ada pembinaan pedagang PJAS terkait pengetahuan dan moral pedagang, perlunya penguatan pengawasan/monitoring dan pengendalian peredaran/penggunaan bahan berbahaya pada PJAS, perlunya ketegasan dalam penerapan sanksi seperti yang sudah diatur dalam UU Pangan no 18 tahun 2012, serta perlunya membangun konsumen cerdas melalui edukasi yang berkelanjutan tentang keamanan pangan jajanan dan dampaknya terhadap kesehatan dan kecerdasan. Sebagai pendorong pada level sekolah, maka sebaiknya kantin sehat atau keamanan PJAS dilingkungan sekolah menjadi salah satu penilaian akreditasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Andarwulan N, Madaniyah S, & Zulaikhah. 2009. Laporan Penelitian: Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional 2008. Bogor: Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFST) Center IPB dan Direktorat Surveilans Penyuluhan dan Keamanan Pangan BPOM-RI.

Astina J dan Tanzihah I. 2012. Pengaruh Status Gizi dan Status Anemia Terhadap Daya Ingat Sesaat Siswa di SDN Pasanggrahan 1 Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Gizi dan*

Pangan, Juli 2012 , 7(2): 1003-1010.

[BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RANPG) 2011-2015. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI. Jakarta

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2009. Pangan Jajanan Anak Sekolah, Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu. Vol 1 tahun 2009.

[BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2012. Tingkatkan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Dengan Komitmen Lintas Sektor. Badan Pengawas Obat dan Makanan. www.pom.go.id. Diunduh 12 Mei 2013.

Edelman CL, Mandel CL. 2006. *Health promotion Through the lifespan 6th Edition*. The Mosby : St Louis.

Gavaravarapu SRM, Vemula SR, Rao P, Mendu VVR, dan Polasa K. 2009. Focus Group Studies on Food Safety Knowledge, Perceptions and Practices of School Going Adolescent Girls in South India. *J Nutr Edu Behav* 2009; 41:341-346.

Gonzales W, Jones SJ, Frongillo EA. 2009. Restricting Snack in U.S. Elementary School is Associated with higher frequency of Fruit and Vegetable Consumption. *The Journal of Nutrition* 139:142-144.

[KPP-PA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2012. Pedoman Pemenuhan Hak Kesehatan Anak terkait Pangan Jajanan. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Pusat

- Kajian Gender dan Anak' LPPM-IPB.
- Losassa C, Cibbin V, Cappa V, Roccado A, Vanzo A, Andrigheto I, dan Ricci A. 2012. Food Safety and Nutrition Improving Consumer Behaviour. *Food Control* 26 (2012) 252-248.
- Maskar DH. 2004. Assessment of illegal food additives intake from street food among primary school children in selected area of Jakarta. Thesis. SEAMEO-TROPMED RCCN University of Indonesia.
- Nago ES, Verstraeten R, Lachat CK, Dossa RA, dan Kolsteren PW. 2012. Food Safety is a Key Determinant of Fruit and Vegetable Consumption in Urban Beninese Adolescents. *J Nutr Educ Behav* 2011; 44: 548-555.
- Ohowiutun MK. 2012. Pengaruh Pemberian Jenis Kudapan Terhadap Daya Ingat Sesaat Siswa SDN 1 Pasanggrahan Purwakarta. Disertasi. Program Studi Pascasarjana. IPB
- Takeda S, Akamatsu R, Horiguci I, and Maru E. 2011. Relationship of Food Safety Knowledge, Beliefs and Risk-Reduction Behavior in University Student in Japan. *J Nutr Edu Behav* 2011; 43:449-454.
- Walker WA. 2005. *The Harvard Medical School Guide to Healthy*. USA: The McGraw Hill Companies.